

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya seni merupakan budaya luhur manusia yang kehidupannya sejalan dengan perkembangan manusia penggarapnya. Maju mundurnya karya seni bergantung kepada penggarapannya dan mutu seninya itu sendiri. Bagaimanapun besarnya usaha untuk menghidupkan dan memasyarakatkan suatu kesenian tersebut tidak mungkin hidup di masyarakat jika mutu seninya rendah, dan sebaliknya, sekalipun berusaha menghalang-halangi untuk memasyarakatnya sebuah karya seni jika karya seni tersebut bermutu tinggi tetap saja lambat laun membudaya di masyarakat. Hal tersebut berlaku bagi kehidupan seni Tembang Sunda Cianjuran yang tak pernah lekang oleh zaman.¹

Ketika berbicara Tembang Sunda Cianjuran tidak akan lepas dengan yang namanya Dalem Pancaniti atau R.A.A. Kusumahningrat yang menjabat sebagai bupati tahun 1834-1864 suasana di priangan sedang menghadapi persoalan yang tidak lepas dari sosial politik, sosial ekonomi dan sosial budaya. Ketika itu sedang diperlakukannya tanam paksa atau Priangan *Scartel* yang kebijakannya memaksa masyarakat di priangan untuk menanam berbagai tumbuhan yang diperlukan oleh Belanda. Di Cianjur sendiri dipaksa untuk menanam tanaman kopi dan juga dari

¹Enip Sukanda, *Tembang Sunda Cianjuran Sekitar Pembentukan dan Perkembangannya*, (Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1984), hlm. 24.

segi ekonomi yang membatasi gaji bupati oleh kolonial Belanda membuat R.A.A. Kusumahningrat tidak setuju dengan adanya kebijakan Belanda. Karena Dalam Pancaniti tidak bisa melawan Kolonial Belanda, disini Pancaniti sebagai seorang intelektual, budayawan yang mencoba merefleksikan keadaan yang ketika itu dijajah menjadi pemicu timbulnya sebuah kreativitas yang melatarbelakangi penciptaan Tembang Sunda Cianjuran.²

Tembang Sunda Cianjuran adalah seni suara Sunda yang menggunakan seperangkat instrumen musik pengiring yang terdiri atas kecapi indung, kecapi rincik, suling, dan rebab. Yang melatarbelakangi munculnya Tembang Sunda Cianjuran akarnya dari seni pantun Pajajaran pada abad ke-14. Berawal dari Kerajaan Pajajaran yang mempunyai tradisi pantun Pajajaran. Pada waktu kecapinya atau kawat yang disebut dawainya hanya ada 5, terus berkembang Islam masuk ke Pajajaran atau ke Tatar Sunda, pada abad 15 kawatnya berkembang menjadi 10. Pada abad ke 19 baru yang disebut kawatnya Tembang Sunda Cianjuran menjadi 18 kawat.³

Singkatnya penggali Tembang Sunda Cianjuran adalah Dalam Cianjur atau Bupati Cianjur yang ke 9 R.A.A. Kusumahningrat, ia menjabat Bupati Cianjur tahun 1834-1863. Selama menjadi bupati, ia tidak pernah tinggal di

² Yusuf Wiradiredja (±50 tahun), Keturunan Cianjuran, Dosen Institut Seni Bandung Indoneisa, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017 di Bandung.

³ Dadan Sukanda, (± 67 tahun), Divisi Seni & Budaya, Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC), *Wawancara*, tanggal 11 April 2017 di Cianjur.

pendopo atau pedaleman, tetapi di salah satu bangunan di dalam kompleks pendopo yang disebut Pancaniti.⁴

Terdapat beberapa sebutan terhadap kesenian ini. Selain Tembang Sunda Cianjuran sebagai nama yang paling lengkap, di Jawa Barat sendiri banyak yang menyebut hanya Tembang Sunda saja atau cukup dengan menyebutnya Cianjuran saja. Sedangkan di lingkungan masyarakat Cianjurnya sendiri dikenal dengan sebutan mamaos. Dari ke semua istilah tersebut di atas mungkin hanya penyebutan Tembang Sunda yang kurang disepakati kalangan ilmuwan, terutama ilmuwan karawitan Sunda. Hal itu disebabkan karena di dalam Tembang Sunda ada terdapat beberapa jenis yang telah disepakati, yaitu Cianjuran, Ciawian, dan Cigawiran yang kesemuanya merupakan lagam (khas budaya etnik daerah bersangkutan). Bagi kalangan ilmuwan karawitan Sunda dari pada dinamakan Tembang Sunda saja untuk Tembang Sunda Cianjuran lebih baik hanya disebut Cianjuran.⁵

Apabila dilihat dari kata dan asal usulnya, istilah “Tembang Sunda Cianjuran” merujuk pada genre (jenis kesenian), identitas kultural, dan nama kota sebagai kelahiran jenis kesenian tersebut, istilah “Tembang” merujuk pada nama genre seni vokal (sekar) yang kecenderungannya tidak terikat oleh ketukan (sekar irama mardika). Istilah “Sunda” merujuk kepada identitas kepemilikan jenis kesenian tersebut, yakni masyarakat Sunda. Sementara itu, istilah “Cianjuran”

⁴ Muhammad Yusuf Wiradiredja, *Peranan R. A. A. Wiratanakusumah V Dalam Penyebaran Tembang Sunda Cianjuran*, (Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia), hlm. 283.

⁵ Enip Sukanda, *Kacapi Sunda*, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, hlm. 49.

merujuk kepada kekhasan dan gaya daerah asal kelahirannya, yaitu Cianjur. Dengan demikian, istilah “Tembang Sunda Cianjuran” selain merupakan nama dari jenis kesenian sekar gending (vokal instrumental), juga sekaligus menunjukkan identitas budaya, tempat asal usul dan tempat kelahirannya.⁶

Tembang Sunda Cianjuran merupakan salah satu jenis kesenian yang termasuk ke dalam seni Sunda “klasik”. Sifat keklasikan Tembang Sunda Cianjuran sangat tampak dari bentuknya sebagai produk musik tradisi Sunda pada masa lampau, yang sangat khas apabila dibandingkan seni suara Sunda lainnya. Kendatipun demikian, sebagai produk budaya, Tembang Sunda Cianjuran tidak bisa melepaskan diri dari proses perkembangan yang tentu saja mendapat pengaruh dari budaya luar.⁷

Kesenian tersebut hingga saat ini masih hidup dan berkembang. Tembang Sunda Cianjuran selain mendapat perhatian dari para budayawan dan para ilmuwan, juga mendapat perhatian dari masyarakat pendukungnya. Sebagai bukti dari pernyataan di atas, dapat dilihat melalui kontinuitas kesenian itu sendiri yang hingga kini masih eksis di masyarakatnya dan sering disajaikan baik melalui media elektronik (TVRI, RRI, dan CD) maupun pertunjukan langsung terutama dalam konteks upacara perkawinan.⁸

⁶ Herni Kaka Lutini, *Vokal Dalam Tembang Sunda Cianjuran*, Skripsi, (Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2004), hlm. 5.

⁷ Muhammad Yusuf Wiradiredja, *Op. Cit.*, (Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia), hlm. 283.

⁸ Muhammad Yusuf Wiradiredja, *Peranan Tembang Sunda Cianjuran Dalam Gending Karesmen Lutung Kasarung*, Tesis, Program Pasca Sarjana, (Yogyakarta: Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm. 1.

Secara faktual lahirnya seni Tembang Sunda Cianjuran diwujudkan di Cianjur, tetapi pada perkembangan selanjutnya seni tersebut menyebar hampir ke seluruh pelosok Jawa Barat. Sampai saat ini seni tersebut masih tetap hidup, bahkan sudah dikenal di mancanegara. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Tembang Sunda Cianjuran mengalami proses penyebaran dari benteng pendopo Kabupaten Cianjur ke masyarakat luas. Namun, proses penyebaran seni tembang Sunda Cianjuran sebagai seni menak dapat diduga tidak akan terjadi secara sekaligus. Ada kecenderungan sebelum Tembang Sunda Cianjuran menyebar ke luar Cianjur, terlebih dahulu seni tersebut mengalami proses pemapanan di kalangan internal kabupaten. Selanjutnya baru menyebar ke kalangan menak di luar Cianjur dan kemudian menyebar ke masyarakat umum.

Berdasarkan pada uraian di atas, objek penelitian yang akan penulis angkat yaitu berjudul PERKEMBANGAN TEMBANG SUNDA ISLAM CIANJURAN TAHUN 1945-1960.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah Tembang Sunda Cianjuran itu, dan bagaimana sejarahnya?
2. Apa saja unsur-unsur Islam dalam Tembang Sunda Cianjuran?
3. Bagaimana perkembangan Tembang Sunda Cianjuran yang bertemakan Islam tahun 1945-1960?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Tembang Sunda Cianjuran, dan sejarahnya?
2. Mengetahui unsur-unsur Islam dalam Tembang Sunda Cianjuran
3. Mengetahui perkembangan Tembang Sunda Cianjuran bertemakan Islam tahun 1945-1960

D. Kajian Pustaka

Untuk penelitian ini yang berjudul “PERKEMBANGAN TEMBANG SUNDA ISLAM CIANJURAN TAHUN 1945-1960” Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Misalnya di UIN, ISBI dan Unpad ada beberapa yang membahas tentang Tembang Sunda Cianjuran, seperti:

1. Gender Dalam Rumpaka Lagu Panambih Tembang Sunda Cianjuran. Skripsi yang ditulis oleh Alek Permana.
2. Nilai-nilai Islam dalam Seni Tembang Sunda Cianjuran. Skripsi yang ditulis oleh Neni Marliah
3. Pasanggiri Tembang Sunda Cianjuran DAMAS (Daya Mahasiswa Sunda) ditulis oleh Novi Andriani
4. Peranan Tembang Sunda Cianjuran Dalam Gending Karesmen Lutung Kasarung. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Wiradiredja
5. Vokal Dalam Tembang Sunda Cianjuran. Skripsi yang ditulis oleh Herni Kaka Lutini.

Tetapi masih belum ada yang membahas tentang perkembangan Tembang Sunda Cianjuran dari mulai Pendopo Cianjur sebagai titik awal adanya Tembang Sunda Cianjuran sampai menyebar ke masyarakat luas di luar daerah Cianjur, serta nilai Islam yang terkandung di dalam Tembang Sunda Cianjuran.

Adapun penelitian ini sengaja dilakukan dengan harapan semakin banyaknya sumber tentang Tembang Sunda Cianjuran secara segala aspek, agar kelak dapat menjadi salah satu sumber-sumber dikemudian hari.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan prosedur dari kerja sejarawan untuk melukiskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau tersebut. Dengan demikian dalam penyusunan penelitian ini ditempuh beberapa tahapan atau langkah-langkah penelitian yang dapat menunjang terhadap lancarnya penulisan dan pembahasan tentang Perkembangan Tembang Sunda Cianjuran.

Langkah-langkah penelitian yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Heuristik

Tahapan ini merupakan langkah untuk menemukan data yang didahului dengan cara mencari sumber sejarah, dalam pencarian sumber tersebut, penulis berusaha menetapkan sejumlah sumber-sumber yang diperlukan dengan jalan studi perpustakaan (Library Research) ke beberapa perpustakaan. Diantaranya Perpustakaan ISBI, Perpustakaan Unpad Jatinangor, Perpustakaan BAPUSIPDA, Rumah Baca Buku Sunda, Dinas Pariwisata Jawa Barat dan ke Perpustakaan

Pribadi Narasumber. Dilakukan juga studi wawancara langsung dengan para tokoh Ahli Tembang Sunda Cianjuran yang bersangkutan dengan sumber ini.

Setelah data tersebut ditemukan, penulis mencoba mengumpulkannya:

a. Sumber Primer

Data Tulisan:

- 1) Denny R. Natamiharja, 2009, *Ngaguar Mamaos Cainjuran*, Lembaga Kebudayaan Cianjur.
- 2) Enip Sukanda, 1984, *Tembang Sunda Cianjuran Sekitar Pembentukan dan Perkembangannya*, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.
- 3) Enip Sukanda, 1996. *Kacapi Sunda*, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 4) Enip Sukanda dkk, 2016, *Riwayat Pembentukan dan Perkembangan Cianjuran*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dengan Yayasan Pancaniti.
- 5) Muhammad Yusuf Wiradiredja, Tesis, 2000, *Peranan Tembang Sunda Cianjuran Dalam Gending Karesmen Lutung Kasarung*, Program Pasca Sarjana Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- 6) Muhammad Yusuf Wiradiredja, *Peranan R. A. A. Wiratanakusumah V Dalam Penyebaran Tembang Sunda Cianjuran*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
- 7) M. Yusuf Wiradiredja, dkk, 2003, *Tembang Sunda Cianjuran*, Kerjasama antara Dinas Kabupaten Cianjur dan Jurusan Karawitan STSI Bandung.

Data Lisan:

- 1) Dadan Sukanda (± 67 tahun). Divisi Seni & Budaya, Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC). *Wawancara*, tanggal 11 April 2017 di Cianjur.
- 2) Yusuf Wiradiredja (± 50 tahun). Keturunan Cianjuran, Dosen STSI, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017 di Bandung.

b. Sumber Sekunder

Data Tulisan:

- 1) Apung S Wiradmadja, 1996, *Mengenal Seni Tembang Sunda*, Bandung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- 2) Ajip Rosidi, 1966, *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*, Cirebon: Cupumanik, Pauketan, Jatiwangi.
- 3) Ajip Rosidi, 2013, *Tembang Jeung Kawih*, Bandung: Kiblat Buku Utama.
- 4) C. Aah Ischak, 2006, *Mengenal Tembang Sunda Cianjuran*, Liebe Book Press dan Cabang Paguyuban Paundan Kabupaten Cianjur.

- 5) Chabib Thoha. Dkk, 1996, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- 6) Helius Syamsudin, 2007, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak,).
- 7) Herni Kaka Lutini, 2004, *Vokal Dalam Tembang Sunda Cianjuran*, *Skripsi*, Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- 8) Neni Marliah, 2003, *Nilai-nilai Islam dalam Seni Tembang Sunda Cianjuran*, *Skripsi*, Bandung: Fakultas Adab Institut Agama Islam Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Data Lisan:

- 1) Dian Herdiyana (± 46 tahun). Ahli Rumpaka Cianjuran, Dosen UPI Bandung, *Wawancara*, tanggal 17 Juli 2017 di Bandung.

2. Tahapan Kritik

Tahapan ini menguji sumber dengan tujuan data itu bisa dijadikan fakta. Pada tahapan ini mengenal dua macam kritik di dalam metode penelitian sejarah, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern digunakan untuk mengetahui dan menyelesaikan tentang keotentikan sumber data, disini penulis mengkritik sumber-sumber yang sekarang di dapat, seperti sumber dari hasil Skripsi dan Tesis langsung yang lebih dulu pernah meneliti tentang Tembang Sunda Cianjuran. Sedangkan kritik ekstern digunakan untuk menyelesaikan tentang kredibilitas data atau kebenaran sebuah fakta sejarah, penulis menelusuri berbagai dari kajian pustaka berpacu dari pelaku atau orang yang meneliti tentang Tembang Sunda Cianjuran. Seperti salah satunya Muhamad Yusuf Wiradiredja yang

merupakan keturunan dari pasangan R. A. Hanafiah Wiradiredja dan R. Mardiaty. Ia masih memiliki garis keturunan Dalem Cikundul yang secara tidak langsung merupakan salah satu tokoh Tembang Sunda Cianjuran. Jadi penelitian yang dilakukan Yusuf Wiradiredja merupakan sumber yang Primer karena masih ada hubungan keluarga dengan para pelaku tokoh Tembang Sunda Cianjuran.

3. Tahapan Interpretasi

Pada tahapan ini penulis mencoba merangkaikan data yang telah diselesaikan menjadi keseluruhan yang harmonis dan logis, serta penafsiran data secara imajinatif. Suatu fakta yang dibiarkan berdiri sendiri atau sejumlah fakta yang disusun berurutan secara kronologis belumlah merupakan sebuah kisah sejarah.

Setelah mendapatkan dan mengkritik sumber yang telah dipaparkan diatas, penulis merangkainya untuk mengkisahkan peristiwa-peristiwa dan kajian yang akan dilakukan untuk melengkapi tulisan (Historiografi) yang akan dipaparkan. Dengan begitu penulis mampu untuk menuliskan secara komunikatif, sehingga sangat nyaman untuk dibaca oleh para pembaca.

Metode dalam interpretasi yang dilakukan penulis mengenai Tembang Sunda Cianjuran adalah teori evolusi, menurut teori evolusi sejarah masyarakat berkembang secara evolusioner dari keadaan homogen yang tidak koheren menuju keadaan yang heterogen yang koheren. Maksudnya suatu perkembangan yang sederhana atau perkembangan dari satu perubahan saja dalam rumusan konsep-konsep Islam (laras, lirik atau rumpaka dan etika penyajiannya) menuju

perkembangan atau perubahan yang beraneka ragam.⁹ Misalnya perubahan dalam penyebaran Tembang Sunda Cianjuran yang awalnya hanya untuk konsumsi Menak di lingkungan pendopo Cianjur menyebar ke hampir seluruh daerah di Jawa Barat.

4. Tahapan Historiografi

Pada tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah, pada kegiatan ini berupa merekonstruksi data dari sumber sejarah. Setelah diseleksi dan dirangkaikan dan akhirnya menjadi sebuah kisah sejarah khususnya yang menjelaskan tentang Tembang Sunda Cianjuran.

Dalam tahap penyusunan ini penulis telah menyusun hasil penelitian ke dalam sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Bab I yaitu bagian pendahuluan. Berisi tentang bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.
- b. Bab II yaitu membahas mengenai Kemunculan Awal Tembang Sunda Cianjuran, Klasifikasi, Alat-alat Tembang Cianjuran dan Nilai-nilai Islam yang ada di dalam Tembang Sunda Cianjuran.
- c. Bab III membahas mengenai proses penciptaan lagu Tembang Sunda Cianjuran yang ada unsur Islam didalamnya serta Perkembangan

⁹ Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 310.

Tembang Sunda Cianjuran dari awal kemunculan sampai menyebar hampir ke seluruh Jawa Barat.

- d. Bab IV berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

